
Karakteristik Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Cermin* Karya Hadi Mulyadi

Bayu Sutiyoso¹⁾, Agus Hermawan²⁾, Saptono Hadi³⁾, Lailiyatus Sadiyah⁴⁾
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Jl. Masjid No.22, Kauman, Kepanjenkidul, Blitar, Jawa Timur 66117

Bayusutiyoso99@gmail.com¹⁾, agushermawan8992@gmail.com²⁾,
saptono656@gmail.com³⁾, Lailiyatus_Sadiyah@yahoo.com⁴⁾

Abstract

*This study aims to analyze the stylistic devices in the poetry anthology *Cermin* by Hadi Mulyadi, with a focus on three main stylistic categories: repetition, connection, and contrast. The research employs a qualitative approach, utilizing corpus data analysis techniques to systematically identify, classify, and understand the patterns of stylistic usage. The findings indicate that the use of stylistic devices in this anthology enriches themes such as love, religiosity, struggle, and social criticism. For example, the repetition in the poem *Mama* emphasizes a child's gratitude toward their mother, while the connection in the poem *Embun* reflects peace through humility. The contrast in the poem *Ayah* portrays the hidden struggles of a father behind his steadfast demeanor. This study shows that stylistic devices not only enhance the aesthetic value of the poems but also deepen their meaning, creating emotional engagement between the reader and the work. The research contributes to the development of literary learning, particularly in understanding and applying stylistic devices in an educational context. Additionally, the findings are relevant in modern contexts, such as the use of aesthetic language on social media to express creative ideas. This study also opens opportunities for further research to compare stylistic devices across different works or explore their impact in other disciplines, such as literary psychology and cognitive linguistics.*

Keywords: Language Style, Poetry Anthology, Hadi Mulyadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam antologi puisi *Cermin* karya Hadi Mulyadi dengan fokus pada tiga jenis gaya bahasa utama, yaitu perulangan, pertautan, dan pertentangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis korpus data untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami pola penggunaan gaya bahasa secara sistematis. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam antologi ini memperkaya tema-tema seperti cinta kasih, religiusitas, perjuangan, dan kritik sosial. Misalnya, gaya bahasa perulangan pada puisi *Mama* menekankan rasa terima kasih anak kepada ibu, sementara gaya bahasa pertautan dalam puisi *Embun* mencerminkan kedamaian melalui kerendahan hati. Gaya bahasa pertentangan dalam puisi *Ayah* menggambarkan perjuangan seorang ayah yang tersembunyi di balik keteguhan sikapnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya memperkuat estetika puisi tetapi juga menambah kedalaman makna, menciptakan keterlibatan emosional antara pembaca dan karya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan gaya bahasa dalam konteks pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini relevan dalam konteks modern, seperti penggunaan gaya bahasa estetik di media sosial untuk mengekspresikan pemikiran kreatif. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk membandingkan gaya bahasa dengan karya lain atau mengeksplorasi dampaknya dalam disiplin ilmu berbeda, seperti psikologi sastra dan linguistik kognitif.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Antologi Puisi, Hadi Mulyadi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk kreativitas penulis yang mencerminkan daya tarik dan keindahan melalui tulisan. Dalam proses penciptaannya, penulis memanfaatkan daya imajinasi untuk menggambarkan pengalaman atau kehidupan yang pernah disaksikan. Tidak jarang, imajinasi ini diperkaya dengan elemen-elemen unik yang belum pernah ada sebelumnya, menjadikan karya sastra semakin menarik dan bermakna. Bahasa, sebagai medium utama dalam karya sastra, memiliki peran penting karena memungkinkan penyair menyampaikan keindahan melalui pemilihan kata yang terstruktur (Julieta & Pujiastuti, 2023).

Seperti seni lainnya, sastra memiliki cara unik untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan. Jika seni musik mengolah bunyi, seni tari mengolah gerakan, dan seni rupa mengolah bentuk serta warna, sastra adalah seni bahasa yang menggunakan kata sebagai medianya. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan estetis, tetapi juga memperluas wawasan pembaca. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra menonjolkan keindahan dan kelembutan rasa melalui penggunaan bahasa yang berstruktur baik (Arpina, 2022).

Melalui sastra, penulis dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan manusia serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sastra sering kali menjadi cerminan kehidupan penulis sebagai bagian dari masyarakat, sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan karya sastra. Selain itu, sastra juga mengintegrasikan unsur-unsur seperti filsafat, psikologi, dan ekologi, yang menjadikannya objek penelitian yang layak. Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra, menggunakan bahasa yang padat dan simbolik, berbeda dengan prosa yang lebih langsung dalam menyampaikan makna (Rahman et al., 2023)

Puisi adalah salah satu genre sastra yang menonjol karena keunikannya dalam menggunakan kata, irama, dan rima untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Sering kali, puisi menggunakan bahasa kiasan atau imajinatif untuk menyampaikan pesan. Sebagai curahan emosional dari jiwa, puisi lahir dari perenungan mendalam yang memberikan pandangan luas tentang kehidupan. Gaya bahasa dalam puisi mencerminkan keunikan dan identitas penulisnya, sehingga setiap puisi memiliki makna yang dalam dan tidak hanya menjadi rangkaian kata tanpa arti (Sirait, 2022).

Di era modern, puisi semakin sering digunakan sebagai sarana ekspresi diri, khususnya di media sosial. Banyak remaja menuliskan perasaan mereka dalam bentuk puisi sebagai cara untuk menarik perhatian atau menyampaikan pesan bermakna. Namun, sebagian besar remaja masih belum memahami sepenuhnya gaya bahasa dalam puisi yang mereka buat. Wordsworth menyebut puisi sebagai ungkapan perasaan imajinatif, sedangkan Coleridge mendeskripsikannya sebagai "*kata-kata terindah dalam susunan terindah*" (Bahrian, 2022).

Karya sastra, termasuk puisi, memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran puisi membantu siswa memahami berbagai aspek bahasa seperti tema, gaya bahasa, struktur, dan pesan yang terkandung. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran puisi juga mendukung apresiasi siswa terhadap keindahan bahasa dan sastra (Azahry, 2023; Hermawan & Zahro, 2021).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada gaya bahasa dalam puisi Cermin karya Hadi Mulyadi. Gaya bahasa adalah cara unik seorang penulis dalam menyampaikan perasaan dan pemikiran melalui pilihan kata yang mencerminkan karakter dan kreativitasnya. Dengan penggunaan gaya bahasa yang khas, penulis berupaya menciptakan efek estetis yang memperkaya pengalaman pembaca (Anisya & Septiari, 2023).

Analisis gaya bahasa dalam karya sastra, seperti puisi Cermin bertujuan untuk mengungkap efek emosional dan estetis yang dihasilkan melalui penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami keindahan dan makna yang terkandung dalam gaya bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam konteks pendidikan sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan deskriptif mengenai situasi atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka (Moleong, 2020). Hasil penelitian disajikan secara naratif menggunakan bahasa yang mencerminkan konteks alami dari objek yang dikaji. Pendekatan ini memastikan interpretasi data tetap akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Mahsun (2017) juga menambahkan bahwa metode kualitatif berguna dalam mengidentifikasi hubungan kekerabatan antarbahasa atau dialek dalam studi linguistik historis komparatif, serta berguna untuk menggambarkan fenomena secara terstruktur tanpa menguji hubungan antarvariabel atau hipotesis tertentu (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, data berupa gaya bahasa dan makna dalam puisi Cermin dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang karakteristiknya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Antologi Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia Kalimantan Timur pada tahun 2020. Data ini dianggap sangat akurat karena diperoleh langsung dari sumber utama. Antologi tersebut terdiri dari 32 puisi dengan berbagai judul, sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Antologi Puisi Cermin Karya Hadi Mulyadi

| No | Nama Puisi | No | Nama Puisi |
|----|------------|-----|--------------------|
| 1. | Mama | 17. | Sahabat |
| 2. | Anggrek | 18. | Gunung |
| 3. | Embun | 19. | Melati |
| 4. | Salju | 20. | Air |
| 5. | Ikhlas | 21. | Rumah Hampa |
| 6. | Wanita | 22. | Negeri Tanpa Batas |
| 7. | Ayah | 23. | Dia Telah Tiada |

| | | | |
|-----|-------------|-----|-----------------------|
| 8. | Sunyi | 24. | Kembali |
| 9. | Rasul | 25. | Bunda |
| 10. | Lebah | 26. | Senyum |
| 11. | Monalisa | 27. | Aku Adalah Aku |
| 12. | Pisang | 28. | Menanti Ramadhan |
| 13. | Bunga | 29. | Malam Seribu Bulan |
| 14. | Cermin | 30. | Bambu |
| 15. | Usamah | 31. | Al Fatih |
| 16. | Biarkan Aku | 32. | Cahaya yang Tersenyum |

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur dan referensi lain yang relevan. Data sekunder ini dikumpulkan melalui studi pustaka, yang memberikan dasar teori untuk analisis gaya bahasa dalam puisi (Nurjanah, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka mencakup pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan untuk mendukung topik penelitian. Proses ini dilakukan dengan mempersiapkan alat bantu, menyusun bibliografi, mengatur waktu dengan baik, serta membaca dan mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data dan mencakup berbagai bentuk catatan, seperti dokumen tertulis atau pernyataan lisan yang berkaitan dengan penelitian. Arikunto (2020) menyebutkan bahwa dokumentasi dapat berupa catatan harian, foto, video, atau dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, merancang penelitian, serta menganalisis dan menyimpulkan hasil. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan secara terorganisir dan sistematis. Selain itu, tabel korpus data juga digunakan sebagai alat bantu untuk merinci dan memberi kode pada data yang ditemukan, sehingga analisis dapat lebih terfokus dan terstruktur dengan baik.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi adalah metode validasi data yang membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau waktu tanpa mengubah keasliannya (Moleong, 2020). Dalam konteks ini, triangulasi diterapkan dengan memverifikasi data melalui beberapa narasumber. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mengenali elemen-elemen penting dalam penelitian secara mendalam dan mencatat temuan-temuan secara detail selama proses pengamatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data mencakup seleksi, penyederhanaan, dan pengabstraksian informasi untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, diagram, atau flowchart untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dengan memastikan bukti-bukti yang mendukung cukup kuat, sehingga simpulan dapat dianggap valid

dan kredibel. Proses penelitian ini diakhiri dengan penyusunan hasil analisis yang menggambarkan fenomena secara jelas dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Cermin

Untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi, digunakan metode korpus data. Metode ini merupakan pendekatan yang dirancang untuk menganalisis data teks dalam skala besar dengan memanfaatkan perangkat lunak linguistik berbasis komputer. Dalam konteks penelitian ini, teknik korpus data diterapkan untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami pola penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Berikut merupakan korpus data analisis gaya bahasa perbandingan dari puisi tersebut.

Tabel 2 Korpus Data Analisis Gaya Bahasa Perbandingan

| No | Data | Perbandingan |
|----|------|--|
| 1 | 001 | 001/PBD/Mama/Bait 1/Baris 2 |
| 2 | 002 | 002/PBD/Anggrek/Bait 1/Baris 1 002/PBD/Anggrek/Bait 1/Baris 2 |
| 3 | 003 | 003/PBD/Embun/Bait 1/Baris 1 003/PBD/Embun/Bait 1/Baris 4 |
| 4 | 004 | 004/PBD/Salju/Bait 1/Baris 1 |
| 5 | 005 | 005/PBD/Ikhlas/Bait 3/Baris 1 005/PBD/Ikhlas/Bait 4/Baris 1 005/PBD/Ikhlas/Bait 5/Baris 1 |
| 6 | 006 | 006/PBD/Wanita/Bait 2/Baris 1 |
| 7 | 007 | 007/PBD/Rasul/Bait 1/Baris 1 |
| 8 | 008 | 008/PBD/Lebah/Bait 2/Baris 2 008/PBD/Lebah/Bait 3/Baris 2 008/PBD/Lebah/Bait 4/Baris 2 |
| 9 | 009 | 009/PBD/Cermin/Bait 1/Baris 1 |
| 10 | 010 | 010/PBD/Sahabat/Bait 1/Baris 1 010/PBD/Sahabat/Bait 2/Baris 1 010/PBD/Sahabat/Bait 3/Baris 1 010/PBD/Sahabat/Bait 4/Baris 1 |
| 11 | 011 | 011/PBD/Gunung/Bait 1/Baris 1 011/PBD/Gunung/Bait 2/Baris 1 011/PBD/Gunung/Bait 3/Baris 1 011/PBD/Gunung/Bait 4/Baris 1 |
| 12 | 012 | 012/PBD/Melati/Bait 5/Baris 2 |
| 13 | 013 | 013/PBD/Negeri Tanpa Batas/Bait 1/Baris 1 |
| 14 | 014 | 014/PBD/Dia Telah Tiada/Bait 3/Baris 2 |
| 15 | 015 | 015/PBD/Bunda/Bait 1/Baris 1 015/PBD/Bunda/Bait 3/Baris 1 |
| 16 | 016 | 016/PBD/Bambu/Bait 3/Baris 1 |

| No | Data | Perbandingan |
|----|------|--|
| 17 | 017 | 017/PBD/Cahaya yang Tersenyum/Bait 4/Baris 1 017/PBD/Cahaya yang Tersenyum/Bait 4/Baris 4 |

Kumpulan puisi Cermin karya Hadi Mulyadi menonjolkan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada sejumlah puisinya, seperti Mama, Anggrek, Embun, Salju, Ikhlas, Wanita, Rasul, Lebah, Cermin, Sahabat, Gunung, Melati, Negeri Tanpa Batas, dan Bunda. Gaya bahasa ini memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui analogi dengan berbagai elemen kehidupan. Sebagai contoh, dalam puisi Mama, ungkapan "*walau kau sudah tiada*" mencerminkan perbandingan yang menekankan kasih sayang seorang ibu yang tetap dirasakan meskipun telah tiada. Dalam Anggrek, bait seperti "*jadilah seperti anggrek*" mengajak pembaca untuk menjadi individu yang unggul tanpa harus menyombongkan diri, sebagaimana keindahan anggrek yang dikenal tanpa perlu memamerkan keharumannya.

Puisi lain seperti Embun dan Salju juga memanfaatkan perbandingan untuk menyampaikan pesan moral. Pada Embun, ungkapan "*jadilah seperti embun*" menggambarkan kelembutan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Sedangkan dalam Salju, analogi nasihat sebagai salju menunjukkan bahwa nasihat dapat membawa pesan yang membangun dan menenangkan, sebagaimana salju yang menutupi permukaan dengan lembut. Perbandingan ini mempertegas nilai-nilai universal yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Puisi seperti Ikhlas dan Wanita menggunakan perbandingan untuk mengungkapkan filosofi kehidupan. Dalam Ikhlas, ungkapan "*kutulis kebajikan di atas air*" menekankan pentingnya melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan, sementara dalam Wanita, frasa "*tak kuasa mata menatapnya*" menggambarkan keindahan yang memukau hingga sulit untuk digambarkan secara langsung. Puisi-puisi ini mengajarkan keikhlasan dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang sering kali dilupakan.

Selanjutnya, perbandingan juga ditemukan dalam Rasul dan Lebah. Dalam Rasul, ungkapan "*tak sanggup kubayangkan*" menggambarkan kekaguman mendalam terhadap figur manusia pilihan. Sementara itu, pada Lebah, penggambaran "*aku beri kamu madu*" atau "*aku bisa jadi musuh*" menunjukkan sifat ganda kehidupan, di mana setiap individu dapat menjadi berkah atau sebaliknya, tergantung pada konteks dan interaksinya.

Gaya bahasa perbandingan semakin kaya dalam puisi Cermin, Sahabat, dan Gunung. Dalam Cermin, ungkapan "*Cermin itu tidak pernah berdusta*" menggambarkan cermin sebagai simbol kejujuran, sementara dalam Sahabat, elemen seperti hujan, angin, api, dan salju menunjukkan peran sahabat yang memberikan kesejukan, pencerahan, dan penguatan dalam kehidupan. Pada Gunung, frasa "*aku ingin seperti gunung*" menunjukkan aspirasi menjadi individu yang tangguh, bijaksana, dan spiritual.

Perbandingan juga menjadi inti dalam Melati, Negeri Tanpa Batas, Dia Telah Tiada, dan Bunda. Dalam Melati, frasa "*seputih warnanya*" menunjukkan kesucian dan kebaikan yang ideal untuk dimiliki manusia. Pada Negeri Tanpa Batas, kebebasan yang luas diibaratkan sebagai negeri yang tak terbatas, sementara

dalam Dia Telah Tiada, sifat guru yang ramah menjadi fokus perbandingan. Dalam Bunda, ungkapan "kau memang luar biasa" menyoroti pengorbanan dan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya.

Terakhir, puisi seperti Bambu dan Cahaya yang Tersenyum memperlihatkan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan makna kehidupan yang mendalam. Pada Bambu, perbandingan menyoroti bagaimana keberadaan bambu memiliki tujuan dan manfaat besar bagi manusia. Dalam Cahaya yang Tersenyum, keteguhan hati dan amal perbuatan digambarkan melampaui kekuatan gunung atau panjangnya aliran air, mencerminkan kebesaran jiwa dan nilai amal yang tiada henti. Puisi-puisi ini menunjukkan betapa kaya makna yang dapat tercipta melalui gaya bahasa perbandingan.

Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Puisi Cermin

Analisis gaya bahasa pertentangan dalam Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi dilakukan dengan menggunakan teknik korpus data. Teknik ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami pola penggunaan gaya bahasa pertentangan secara sistematis dalam puisi-puisi tersebut. Berikut merupakan korpus data analisis gaya bahasa pertentangan dari puisi tersebut.

Tabel 3 Korpus Data Analisis Gaya Bahasa Pertentangan

| No | Data | Pertentangan |
|----|------|--|
| 1 | 001 | 001/PTG/Wanita/Bait 1/Baris 2 |
| 2 | 002 | 002PTG/Ayah/Bait 1/Baris 2 |
| 3 | 003 | 003/PTG/Lebah/Bait 1/Baris 2 |
| 4 | 004 | 004/PTG/Monalisa/Bait 3/Baris 2 |
| 5 | 005 | 005/PTG/Cermin/Bait 4/Baris 1 |
| 6 | 006 | 006/PTG/Biarkan Aku/Bait 1/Baris 1 |
| 7 | 007 | 007/PTG/Rumah Hampa/Bait 4/Baris 1 |
| 8 | 008 | 008/PTG/Kembali/Bait 2/Baris 1 008/PTG/Kembali/Bait 2/Baris 4 |
| 9 | 009 | 010/PTG/Aku Adalah Aku/Bait 2/Baris 1 |

Kumpulan puisi Cermin karya Hadi Mulyadi menonjolkan penggunaan gaya bahasa pertentangan yang terlihat pada beberapa judul, seperti Wanita, Ayah, Lebah, Monalisa, Cermin, Biarkan Aku, Rumah Hampa, Kembali, dan Aku Adalah Aku. Dalam puisi Wanita, ungkapan "*Bukan benda biasa*" menggambarkan bahwa wanita adalah sosok yang tidak boleh dianggap remeh oleh pria, menegaskan keberadaan wanita sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat tinggi. Sementara itu, dalam puisi Ayah, frasa "*Tak pernah terlihat berkeluh kesah*" menunjukkan pertentangan antara perjuangan batin seorang ayah dan sikap mawas diri yang selalu ia tunjukkan di hadapan anak-anaknya, mencerminkan kekuatan dan keteguhan hati seorang ayah.

Puisi Lebah juga memanfaatkan gaya bahasa pertentangan untuk menggambarkan sifat ganda dari lebah. Ungkapan "*aku bisa menjadi teman*" menunjukkan bahwa lebah memiliki peran yang berbeda tergantung situasi, baik sebagai teman yang bermanfaat maupun sebagai ancaman. Dalam Monalisa, frasa

"*Tapi kau tetap Monalisa*" menunjukkan kontradiksi antara keindahan dan kelebihan yang dimiliki Monalisa dengan kenyataan bahwa ia hanyalah sebuah lukisan, menggambarkan sifat diam dan statis dari karya seni tersebut.

Puisi Cermin dan Biarkan Aku juga menghadirkan pertentangan makna yang menarik. Dalam Cermin, ungkapan "*Ketika dia buram*" menggambarkan bagaimana cermin yang seharusnya jernih dapat menjadi buram, mencerminkan misinterpretasi atau hilangnya kejelasan. Sementara itu, dalam Biarkan Aku, kalimat "*Jika aku beban maka biarkanlah ku menghilang*" menunjukkan pertentangan emosional berupa kerelaan seseorang untuk pergi jika keberadaannya dianggap menjadi beban bagi orang lain.

Pertentangan emosional juga hadir dalam Rumah Hampa dan Kembali. Dalam Rumah Hampa, frasa "*Mungkin lebih baik tanpa mata*" menggambarkan keinginan seseorang untuk tidak menyaksikan penderitaan atau kejadian buruk yang terjadi secara masif, mencerminkan konflik antara kepedulian dan rasa tidak tega. Sedangkan dalam Kembali, ungkapan "*Dulu kau hadir dengan nyata*" dan "*semua telah sirna*" mencerminkan kehilangan seseorang yang dicintai, menunjukkan pertentangan antara kehadiran di masa lalu dan kehilangan di masa kini.

Terakhir, dalam puisi Aku Adalah Aku, ungkapan "*Aku benci!*" mencerminkan pertentangan batin seseorang yang merasa kecewa terhadap dirinya sendiri atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuat. Gaya bahasa pertentangan dalam puisi ini mempertegas konflik emosional dan moral yang sering kali menjadi inti dari pengalaman manusia. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam puisi-puisi ini memberikan dimensi mendalam dan memperkaya makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis Gaya Bahasa Pertautan dalam Kumpulan Puisi Cermin

Analisis gaya bahasa pertautan dalam Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi dilakukan dengan metode korpus data, yang bertujuan untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami pola penggunaannya. Berikut merupakan korpus data analisis gaya bahasa pertautan dari puisi tersebut.

Tabel 4 Korpus Data Analisis Gaya Bahasa Pertautan

| No | Data | Pertautan |
|----|------|--|
| 1 | 001 | 001/PTN/Mama/Bait 1/Baris 3 001/PTN/Mama/Bait 1/Baris 4 |
| 2 | 002 | 002/PTN/Embun/Bait 1/Baris 2 |
| 3 | 003 | 003/PTN/Ikhlas/Bait 2/Baris 1 |
| 4 | 004 | 004/PTN/Wanita/Bait 1/Baris 1 004/PTN/Wanita/Bait 2/Baris 2 |
| 5 | 005 | 005/PTN/Ayah/Bait 1/Baris 3 |
| 6 | 006 | 006/PTN/Sunyi/Bait 1/Baris 4 |
| 7 | 007 | 007/PTN/Rasul/Bait 3/Baris 2 |
| 8 | 008 | 008/PTN/Monalisa/Bait 1/Baris 3 |
| 9 | 009 | 009/PTN/Pisang/Bait 2/Baris 3 |
| 10 | 010 | 010/PTN/Bunga/Bait 2/Baris 1 |

| No | Data | Pertautan |
|----|------|---|
| 11 | 011 | 011/PTN/Usamah/Bait 3/Baris 2 |
| 12 | 012 | 012/PTN/Gunung/Bait 2/Baris 2 |
| 13 | 013 | 013/PTN/Air/Bait 3/Baris 2 |
| 14 | 014 | 014/PTN/Dia Telah Tiada/Bait 1/Baris 1 |
| 15 | 015 | 015/PTN/Kembali/Bait 4/Baris 4 |
| 16 | 016 | 016/PTN/Senyum/Bait 3/Baris 1 016/PTN/Senyum/Bait 3/Baris 2 016/PTN/Senyum/Bait 3/Baris 3 |
| 17 | 017 | 017/PTN/Menanti Ramadhan/Bait 2/Baris 1 |
| 18 | 018 | 018/PTN/Bambu/Bait 2/Baris 2 |
| 19 | 019 | 019/PTN/Al Fatih/Bait 4/Baris 1 |
| 20 | 020 | 020/PTN/Cahaya Yang Tersenyum/Bait 9/Baris 1 |

Gaya bahasa pertautan menjadi salah satu ciri dominan dalam Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi. Beberapa puisi yang mencerminkan penggunaan gaya ini antara lain Mama, Embun, Ikhlas, Wanita, Ayah, Sunyi, Rasul, Monalisa, Pisang, Bunga, Usamah, Gunung, Air, Dia Telah Tiada, Kembali, Senyum, Menanti Ramadhan, Bambu, Al Fatih, dan Cahaya yang Tersenyum. Gaya bahasa pertautan pada puisi-puisi tersebut memperlihatkan hubungan makna antara elemen-elemen tertentu, menciptakan nuansa yang mendalam dan relevan dengan tema puisi.

Pada puisi Mama, baris "*cinta kasihmu masih terasa*" menunjukkan bagaimana cinta ibu tertanam dalam hati anaknya. Sementara itu, pada Embun, baris "*sejuk karena kerendahan hati*" menghubungkan rasa damai dengan sikap rendah hati. Di puisi Ikhlas, baris "*Dan kita adalah manusia*" menunjukkan sifat manusia yang kerap membahas kekurangan orang lain, membangun pertautan dengan refleksi diri. Begitu pula dalam Wanita, kehadiran seorang wanita dianggap bermakna mendalam, sebagaimana tergambar dalam baris "*Dia memang luar biasa*".

Puisi-puisi lainnya juga menggambarkan hubungan emosional yang kuat. Pada Ayah, perjuangan ayah tergambar melalui baris "*kau hidupi kami tanpa kenal lelah.*" Dalam Sunyi, penantian tanpa akhir terwakili oleh baris "*menunggu tiada henti*". Gaya bahasa serupa muncul pada Rasul, dengan baris "*Apa rasa hidup bersama Rasul,*" yang menghubungkan gagasan tentang kehadiran Rasul dengan kehidupan sehari-hari. Pada Monalisa, baris "*Tatap matamu jadi inspirasiku*" mengaitkan tatapan dengan sumber inspirasi.

Beberapa puisi mengaitkan elemen tertentu dengan konsekuensi atau dampaknya. Dalam Pisang, baris "*Kau telah membuat ribut*" menunjukkan dampak kehadiran pisang terhadap keharmonisan. Sementara itu, dalam Bunga, baris "*Kini aku menyaksikan sendiri*" menghubungkan perawatan dengan hasil yang diperoleh. Pada Gunung, baris "*indah dipandang mata*" menunjukkan hubungan antara gunung dan keindahan alam. Demikian pula dalam Air, baris "*dia akan beri kehidupan*" memperlihatkan pentingnya air sebagai sumber kehidupan.

Selain itu, gaya bahasa pertautan dalam puisi Kembali dan Senyum menonjolkan dampak emosional. Pada Kembali, baris "*Meniti kembali jalan Ilahi*" menggambarkan hubungan antara perubahan hidup dan jalan spiritual. Sedangkan

pada Senyum, baris seperti “*Dengan senyum yang hangatkan jiwa*” menunjukkan bagaimana senyum menciptakan kedamaian dan kebahagiaan.

Puisi-puisi bertema religius seperti Menanti Ramadhan dan Al Fatih juga menonjolkan pertautan makna. Pada Menanti Ramadhan, baris “*Akupun jadi malu*” menghubungkan rasa malu dengan ibadah Ramadhan. Sementara dalam Al Fatih, baris “*Nama itu menyentuh jiwaku*” memperlihatkan pengaruh nama terhadap emosi. Terakhir, pada Cahaya yang Tersenyum, baris “*Kau telah membawa cahaya dan petunjuk*” menggambarkan hubungan antara seseorang dengan sifat memberi pencerahan. Penggunaan gaya bahasa pertautan pada puisi-puisi ini tidak hanya menciptakan kedalaman makna, tetapi juga memberikan kesan estetis yang memperkaya pembacaan dan interpretasi karya Hadi Mulyadi.

Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi Cermin

Analisis gaya bahasa perulangan pada Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi menggunakan teknik korpus data untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami pola penggunaan perulangan secara sistematis. Berikut merupakan korpus data analisis gaya bahasa perulangan dari puisi tersebut.

Tabel 4 Korpus Data Analisis Gaya Bahasa Perulangan

| No | Data | Perulangan |
|----|------|--|
| 1 | 001 | 001/PRL/Mama/Bait 1/Baris 1 |
| 2 | 002 | 002/PRL/Angrek/Bait 2/Baris 1 002/PRL/Angrek/Bait 2/Baris 2 |
| 3 | 003 | 003/PRL/Embun/Bait 1/Baris 3 003/PRL/Embun/Bait 1/Baris 4 |
| 4 | 004 | 004/PRL/Salju/Bait 1/Baris 2 004/PRL/Salju/Bait 1/Baris 3 004/PRL/Salju/Bait 2/Baris 1 004/PRL/Salju/Bait 2/Baris 2 004/PRL/Salju/Bait 3/Baris 1 004/PRL/Salju/Bait 3/Baris 2 |
| 5 | 005 | 005/PRL/Ikhlas/Bait 2/Baris 2 005/PRL/Ikhlas/Bait 2/Baris 3 |
| 6 | 006 | 006/PRL/Ayah/Bait 1/Baris 1 006/PRL/Ayah/Bait 2/Baris 1 006/PRL/Ayah/Bait 3/Baris 1 006/PRL/Ayah/Bait 4/Baris 1 |
| 7 | 007 | 007/PRL/Sunyi/Bait 1/Baris 1 007/PRL/Sunyi/Bait 2/Baris 1 007/PRL/Sunyi/Bait 3/Baris 1 |
| 8 | 008 | 008/PRL/Pisang/Bait 2/Baris 1 008/PRL/Pisang/Bait 3/Baris 1 |
| 9 | 009 | 009/PRL/Usamah/Bait 1/Baris 1 |
| 10 | 010 | 010/PRL/Sahabat/Bait 5/Baris 1 |
| 11 | 011 | 011/PRL/Air/Bait 1/Baris 1 011/PRL/Air/Bait 2/Baris 1 011/PRL/Air/Bait 3/Baris 1 011/PRL/Air/Bait 4/Baris 1 011/PRL/Air/Bait 5/Baris 1 |

| No | Data | Perulangan |
|----|------|--|
| 12 | 012 | 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 2/Baris 2 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 2/Baris 3 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 2/Baris 4 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 2/Baris 5 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 3/Baris 2 012/PRL/Rumah Hampa/Bait 3/Baris 3 |
| 13 | 013 | 013/PRL/Negeri Tanpa Batas/Bait 2/Baris 4 013/PRL/Negeri Tanpa Batas/Bait 7/Baris 3 013/PRL/Negeri Tanpa Batas/Bait 7/Baris 4 013/PRL/Negeri Tanpa Batas/Bait 7/Baris 5 013/PRL/Negeri Tanpa Batas/Bait 7/Baris 6 |
| 14 | 014 | 014/PRL/Bunda/Bait 2/Baris 1 014/PRL/Bunda/Bait 2/Baris 2 014/PRL/Bunda/Bait 2/Baris 3 |
| 15 | 015 | 015/PRL/Senyum/Bait 1/Baris 1 015/PRL/Senyum/Bait 2/Baris 1 015/PRL/Senyum/Bait 3/Baris 1 015/PRL/Senyum/Bait 4/Baris 1 |
| 16 | 016 | 016/PRL/Aku Adalah Aku/Bait 5/Baris 2 |
| 17 | 017 | 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 2/Baris 2 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 2/Baris 3 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 2/Baris 4 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 4/Baris 3 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 4/Baris 4 017/PRL/Menanti Ramadhan/Bait 4/Baris 5 |
| 18 | 018 | 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 1/Baris 2 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 1/Baris 3 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 1/Baris 4 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 2/Baris 1 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 2/Baris 2 018/PRL/Malam Seribu Bulan/Bait 2/Baris 3 |
| 19 | 019 | 019/PRL/Bambu/Bait 1/Baris 2 019/PRL/Bambu/Bait 1/Baris 3 019/PRL/Bambu/Bait 1/Baris 4 019/PRL/Bambu/Bait 2/Baris 1 019/PRL/Bambu/Bait 2/Baris 2 019/PRL/Bambu/Bait 2/Baris 3 019/PRL/Bambu/Bait 2/Baris 4 019/PRL/Bambu/Bait 3/Baris 4 019/PRL/Bambu/Bait 3/Baris 5 019/PRL/Bambu/Bait 3/Baris 6 019/PRL/Bambu/Bait 3/Baris 7 |

Penggunaan gaya bahasa perulangan dalam Kumpulan Puisi Cermin karya Hadi Mulyadi memberikan kekuatan pada tema dan pesan yang ingin disampaikan. Beberapa puisi, seperti Mama, Anggrek, Embun, Salju, Ikhlas, Ayah, Sunyi, Pisang, Usamah, Sahabat, Air, Rumah Hampa, Negeri Tanpa Batas, Bunda, Senyum, Aku Adalah Aku, Menanti Ramadhan, Malam Seribu Bulan, Bambu, Al Fatih, menonjolkan pengulangan kata atau frasa untuk mempertegas makna dan

menciptakan efek ritmis. Pada puisi Mama, pengulangan dalam baris "*terima kasih mama tercinta*" mencerminkan penghormatan mendalam seorang anak kepada ibunya. Sementara itu, pada Anggrek, frasa "*yang selalu mekar*" dan "*yang tak mau kuntumnya gugur*" menegaskan keindahan bunga anggrek sebagai simbol keteguhan. Dalam Embun, pengulangan bunyi vokal dalam baris "*tidak pernah berhenti meneteskan diri*" memberikan kesan lembut yang sesuai dengan sifat embun. Sedangkan pada Salju, pengulangan kata "*semakin*" menciptakan efek intensitas yang menggambarkan sifat salju yang mendalam dan bertahan.

Beberapa puisi lainnya, seperti Ikhlas, Ayah, Sunyi, dan Pisang, menggunakan pengulangan untuk mempertegas hubungan emosional dan tema tertentu. Pada puisi Ikhlas, kata "*yang*" dan "*kebajikan*" yang berulang menekankan pentingnya ketulusan. Puisi Ayah menampilkan pengulangan sikap anak yang selalu menghormati ayah mereka melalui baris "*Kami bangga padamu Ayah*" dan variasi serupa. Dalam Sunyi, pengulangan kata "*jiwa ini*" dan "*hati ini*" memperkuat suasana kesendirian dan kegelisahan. Pada puisi Pisang, frasa "*Oh..Pisang*" mengulang pengakuan terhadap keberadaan pisang dan dampaknya.

Pengulangan juga digunakan untuk menonjolkan nilai persahabatan, identitas, dan rasa spiritual dalam puisi seperti Sahabat, Aku Adalah Aku, dan Menanti Ramadhan. Pada puisi Sahabat, frasa "*Untukmu sahabat*" memberikan penghormatan kepada teman. Dalam Aku Adalah Aku, pengulangan "*Aku adalah aku*" menegaskan identitas diri. Sementara itu, pada Menanti Ramadhan, pengulangan frasa "*tentang*" dan "*pada*" menciptakan suasana rindu yang mendalam terhadap bulan suci Ramadhan.

Beberapa puisi juga menggunakan pengulangan untuk menekankan keistimewaan atau manfaat tertentu, seperti dalam Malam Seribu Bulan dan Bambu. Pada Malam Seribu Bulan, frasa "*malam yang*" menciptakan suasana sakral dan menggarisbawahi keistimewaan malam tersebut. Sementara itu, dalam Bambu, pengulangan frasa seperti "*Dia ingin*" menyoroti betapa bambu bermanfaat dalam kehidupan manusia, baik secara material maupun spiritual. Gaya bahasa perulangan dalam puisi-puisi ini tidak hanya menciptakan keindahan estetis tetapi juga memberikan penguatan emosional terhadap tema yang diangkat, memperkuat daya tarik dan pesan yang disampaikan oleh Hadi Mulyadi.

Pembahasan

Antologi puisi Cermin karya Hadi Mulyadi memperlihatkan ragam gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi secara estetis. Berbagai gaya bahasa, seperti personifikasi, erotesis, anafora, simile, anadiplosis, dan lainnya, berfungsi tidak hanya sebagai hiasan teks, tetapi juga memperdalam makna dan daya tarik karya tersebut. Gaya bahasa ini mencerminkan keahlian pengarang dalam mengolah kata untuk menciptakan puisi yang indah dan penuh makna. Sebagai alat ekspresi, gaya bahasa memungkinkan pembaca merasakan emosi mendalam dan pemikiran kritis pengarang.

Karakteristik gaya bahasa dalam puisi ini sangat terkait dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan Hadi Mulyadi. Setiap puisi menggambarkan fokus berbeda, dari pengalaman pribadi hingga refleksi atas fenomena sosial, keindahan

alam, dan spiritualitas (Wati et al., 2024). Gaya bahasa yang digunakan menciptakan keterlibatan emosional antara pembaca dan karya sastra, menggambarkan pengalaman pribadi, observasi lingkungan, serta respons terhadap isu kontemporer. Tema egoik-psikologis banyak menggunakan simile, repetisi, litotes, erotesis, dan personifikasi untuk memperlihatkan konflik batin dan perjalanan emosional.

Dalam tema sosial dan cinta kasih, gaya bahasa seperti satire, hiperbola, repetisi, dan erotesis memberikan kesan kehangatan emosi dan kebersamaan, serta kritik terhadap fenomena sosial. Gaya bahasa ini memperkuat narasi cinta kasih dalam hubungan manusia dan menumbuhkan sensitivitas terhadap realitas sosial (Rahmania, 2024). Di sisi lain, tema sosial-alam lebih dominan dengan penggunaan personifikasi dan repetisi untuk menciptakan hubungan emosional antara manusia dan alam, menggambarkan keindahan alam dan kritik sosial yang halus namun menyentuh.

Tema ketuhanan juga memanfaatkan gaya bahasa yang kuat. Dalam tema ketuhanan-keyakinan, epithet, parabel, erotesis, dan repetisi digunakan untuk menciptakan suasana reflektif dan religius. Sedangkan pada tema ketuhanan-religiositas, erotesis, repetisi, dan litotes digunakan untuk menekankan hubungan personal dengan Sang Pencipta, menghadirkan nuansa spiritual yang mendalam dan menggambarkan pencarian makna hidup (Syarifudin, 2021).

Secara keseluruhan, fungsi gaya bahasa dalam antologi ini sangat kompleks. Gaya bahasa tidak hanya memperindah karya secara estetis, tetapi juga membantu pembaca memahami pesan yang disampaikan, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Pilihan kata dan struktur khas yang digunakan dalam puisi-puisi ini memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mengajak pembaca berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran gaya bahasa dalam membangun estetika dan makna karya sastra, serta relevansinya dalam memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam antologi puisi Cermin karya Hadi Mulyadi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan. Gaya bahasa yang dominan, seperti personifikasi, erotesis, anafora, simile, dan anadiplosis, dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kemampuan analisis estetika bahasa siswa. Puisi-puisi Hadi Mulyadi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa memahami bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat menciptakan efek estetis dan emosi tertentu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, gaya bahasa ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra.

Pemahaman terhadap gaya bahasa ini juga memiliki dampak praktis dalam mengembangkan kreativitas menulis siswa. Mengamati penggunaan gaya bahasa oleh Hadi Mulyadi dapat menginspirasi siswa untuk menciptakan karya sastra mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga memperkaya wawasan tentang keindahan bahasa. Siswa dapat memanfaatkan teknik seperti personifikasi dan repetisi dalam karya mereka untuk memperkaya ekspresi kreatif mereka. Dengan demikian, penguasaan gaya bahasa menjadi alat penting dalam membentuk identitas penulis muda yang inovatif.

Selaras dengan Amanda (2024) sastra memungkinkan penulis menyalurkan perasaan dan pemikiran mereka melalui bahasa yang penuh makna. Bahasa, dengan struktur yang kompleks dan simbol-simbol yang sarat makna, menjadi medium yang esensial untuk mengekspresikan ide, emosi, dan tujuan. Gaya bahasa dalam sastra menciptakan hubungan emosional antara penulis dan pembaca, dan karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan moral serta membangun pemahaman yang lebih dalam.

Temuan ini juga relevan dalam memperkuat identitas budaya dan religius melalui sastra. Tema keagamaan, sosial, dan cinta kasih dalam karya ini mengandung nilai moral yang bisa menanamkan kesadaran etis dan religius pada siswa. Gaya bahasa seperti erotesis dan repetisi dalam puisi bertema keagamaan mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan, sementara dalam tema sosial, gaya bahasa seperti hiperbola dan ironi memberi sudut pandang kritis terhadap realitas sosial.

Menurut Firmansah (2020) sastra memiliki akar yang erat dengan aspek religiusitas, di mana karya sastra sering muncul dalam konteks upacara keagamaan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Karya sastra menjadi medium untuk mengekspresikan rasa hormat dan pencarian spiritual melalui keindahan bahasa. Dalam puisi Cermin, ini tampak jelas dengan penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam era digital, gaya bahasa dalam Cermin juga relevan untuk diterapkan dalam media sosial, seperti Instagram atau Twitter. Gaya bahasa puitis yang kaya makna sering digunakan untuk menarik perhatian audiens dalam caption. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang kreatif dan mendalam, sebagaimana yang terlihat dalam puisi Hadi Mulyadi.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Temuan ini bisa dijadikan dasar untuk studi perbandingan dengan karya sastra lain, baik dari segi tema maupun teknik stilistika. Peneliti bisa mengeksplorasi pengaruh gaya bahasa dalam puisi ini terhadap pembaca dari berbagai latar belakang budaya atau dalam konteks disiplin ilmu lain, seperti psikologi sastra atau linguistik kognitif. Penelitian ini juga berpotensi dikembangkan menjadi kajian longitudinal untuk menilai pengaruh gaya bahasa dalam penerimaan sastra Indonesia di tingkat nasional dan internasional.

Implikasi penelitian ini juga berdampak pada dunia penerbitan dan kritik sastra. Temuan gaya bahasa yang mendominasi karya Hadi Mulyadi membuka peluang bagi penerbit untuk mempromosikan karya serupa kepada publik sastra. Kritik sastra juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menganalisis kontribusi Hadi Mulyadi terhadap perkembangan puisi kontemporer di Indonesia, memperluas apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

PENUTUP

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam antologi puisi Cermin karya Hadi Mulyadi menunjukkan dominasi gaya bahasa seperti personifikasi, erotesis,

anafora, simile, dan anadiplosis yang dipengaruhi oleh tema-tema seperti egoik-psikologis, sosial, cinta kasih, religiositas, dan hubungan manusia dengan alam. Gaya bahasa ini digunakan untuk menciptakan nuansa emosional dan refleksi kehidupan yang mendalam dalam setiap puisi, mencerminkan kritik sosial, keindahan alam, dan pesan religius. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran sastra, membantu siswa memahami dan mengaplikasikan gaya bahasa untuk menciptakan karya sastra yang bermakna dan menggugah, serta menanamkan nilai moral, sosial, dan religius. Selain itu, penggunaan gaya bahasa ini relevan untuk media komunikasi modern seperti media sosial, dan penelitian ini membuka peluang untuk studi perbandingan serta aplikasi lintas disiplin yang memperluas apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amanda, F. (2024). Gaya Bahasa pada Puisi Karya Hadi Mulyadi. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 79–91.
- Anisya, S. S., & Septiari, W. D. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 962–974.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arpina, A. (2022). *Stilistika Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran*. IAIN Parepare.
- Azhary, F. (2023). *Pengaruh Model Kooperatif Team Games Tournament Terhadap Hasil Pembelajaran Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Kota Jambi Tahun Ajaran 2023*. Universitas Jambi.
- Bahrian, M. A. M. (2022). *Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya yang Dipopulerkan Oleh Hindia)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Firmansah, W. (2020). Nilai Religius Antologi Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIIS*, 5, 736–756.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). Kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia dalam makalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester 2 (dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(3), 412–418.
- Julieta, A. N., & Pujiastuti, R. (2023). Analisis Semantik Maksud Pada Antologi Puisi Kartini 2021. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 204–212.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan teknik*. PT RajaGrafindo Persada.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Nurjanah, N. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1).
- Rahman, A., Munir, S., & Rukaesih, D. (2023). Nilai Etika dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 478.
- Rahmania, R. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika*. Universitas Hasanuddin.
- Sirait, L. S. (2022). *Analisis Nilai Motivasi Pada Kumpulan Puisi "Di Kedai Teh Ah Mei" Karya Nezar Patria*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarifudin, F. (2021). *Melvil Dewey dan Pustakawan Perempuan*.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Nuryatin, A. (2024). Perjuangan Seorang Ibu dalam Puisi Kukusan Karya Emi Suy dan Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib: Kajian Sastra Bandingan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(1), 39–54.